

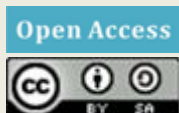
Bimbingan Kedamaian: Strategi Konselor Mereduksi Agresivitas Siswa

Mufied Fauziah¹, Wahyu N. E. Saputra², Agus Supriyanto³, Budi Astuti⁴, Yulia Ayriza⁵, Shanty Sofia Belandina⁶
Universitas Ahmad Dahlan
mufied.fauziah@bk.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah memaparkan dan menawarkan konsep baru dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang berguna untuk membantu individu mereduksi agresivitasnya, dengan implementasi bimbingan kedamaian. Metode yang digunakan adalah review literatur dengan mengintegrasikan konsep pendidikan kedamaian dalam konseling. Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini diperoleh dari berbagai literatur yang meliputi buku, makalah seminar, dan jurnal baik dalam skala nasional maupun internasional. Jenis data yang digunakan meliputi data yang sifatnya kuantitatif dan kualitatif yang dipilih sesuai dengan topik artikel yang diangkat, yaitu Bimbingan Kedamaian. Temuan pokok dalam artikel ini adalah pendidikan kedamaian kedamaian dapat diimplementasikan Konselor sekolah dengan mengimplementasikan bimbingan kedamaian berupaya untuk melakukan proses psikoedukasi terhadap siswa untuk berpikir damai. Kedamaian siswa dalam berpikir ini akan menunjang mereka mereduksi agresivitas yang sering muncul pada diri mereka. Temuan ini seyogyanya menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya untuk menguji secara empiris kebergunaan bimbingan kedamaian dalam mereduksi agresivitas siswa.

Kata Kunci: agresivitas, pendidikan kedamaian, bimbingan kedamaian



Received : 2021-04-20. Published : 2022-08-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang dapat menunjang ketercapaian prestasi akademik siswa adalah iklim sekolah yang kondusif. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa iklim sekolah yang baik berbanding lurus dengan performa akademik yang baik (Benbenishty, Astor, Roziner, dan Wrabel, 2016; Makewa, Role, Role, dan Yegoh, 2011). Selain itu, iklim sekolah yang kondusif juga berbanding lurus dengan pencapaian prestasi akademik yang baik (Milam, Furr-Holden, dan Leaf, 2010; O'Malley, Voight, Renshaw dan Eklund, 2015; Wang dkk, 2014). Berbagai data ini menjadi salah satu upaya bagi pihak sekolah untuk dapat menciptakan iklim sekolah yang baik di lingkungan sekolah. Sehingga, siswa dapat beraktualisasi diri dengan maksimal di sekolah.

Iklim sekolah yang kondusif sebagai idaman setiap warga sekolah tampaknya mendapat berbagai halangan yang menyebabkan munculnya iklim sekolah yang tidak kondusif. Salah satu halangan utama yang menyebabkan munculnya iklim sekolah

yang tidak kondusif adalah agresivitas yang dimiliki oleh para siswa di sekolah (Klein, Cornell, dan Konold, 2012; Steffgen, Recchia, dan Viechtbauer, 2013; Thomas, Bierman, Powers, dan Group, 2011). Terdapat juga beberapa data yang menyebutkan tingkatan agresivitas yang terjadi pada siswa di sekolah. Penelitian tentang agresivitas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melibatkan 947 siswa pada 40 sekolah menemukan data 12 siswa memiliki agresivitas sangat tinggi, 121 siswa memiliki agresivitas tinggi, 351 siswa memiliki agresivitas sedang, 402 siswa memiliki agresivitas rendah, dan 61 siswa memiliki agresivitas sangat rendah (Alhadi, Purwadi, Muyana, Saputra, dan Supriyanto, 2018).

Penelitian lain tentang agresivitas siswa di sekolah, tepatnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Yogyakarta. Penelitian tersebut melibatkan melibatkan sampel sebesar 160 siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Temuan penelitian menunjukkan data bahwa sebanyak 5% siswa memiliki tingkat perilaku agresi sangat tinggi, 26% siswa memiliki tingkat perilaku agresi tinggi, 40% siswa memiliki tingkat perilaku agresi sedang, 21% siswa memiliki tingkat perilaku agresi rendah, dan 8% siswa memiliki tingkat perilaku agresi sangat rendah (Saputra dan Handaka, 2018). Bahkan, penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat perilaku agresi yang cenderung sama (Saputra, Hanifah, dan Widagdo, 2017).

Permasalahan tentang agresivitas siswa ini perlu direduksi dan disikapi dengan tepat oleh pihak sekolah. Konselor sekolah sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dalam merumuskan strategi paling tepat untuk membantu siswa mengurangi agresivitasnya perlu upaya ekstra dalam menuntaskan program-programnya dalam turut serta meningkatkan kenyamanan iklim sekolah bagi tiap-tiap warga sekolah. Tentunya peran serta konselor sekolah membutuhkan kerjasama dan koordinasi intensif dengan tenaga pendidikan dan kependidikan yang lain guna menyukseskan program konselor sekolah dalam mereduksi agresivitasnya.

Salah satu strategi yang bisa dilakukan konselor sekolah adalah menggunakan konsep pendidikan kedamaian yang diimplementasikan dalam seting bimbingan kedamaian. Pendidikan kedamaian sendiri memiliki tujuan pokok untuk menciptakan kedamaian positif melalui seting sekolah (Fountain, 1999; Galtung, 1967; I. Harris, 2010; I. M. Harris dan Morrison, 2012). Kedamaian positif sendiri memiliki makna bahwa kedamaian yang tidak hanya muncul karena tidak ada peperangan, tetapi berupaya menciptakan kedamaian yang juga tidak muncul sebuah upaya diskriminasi, pengucilan, pemiskinan, bahkan perendahan terhadap martabat manusia (Cremin dan Bevington, 2017; Fitz-Gibbon, 2010; Galtung dan Fischer, 2013; Shields dan Rissler, 2016).

Hasil telaah sebelumnya juga menyebutkan bahwa pendidikan kedamaian adalah salah satu konsep pendidikan yang memiliki potensi untuk diimplementasikan dalam layanan struktur pendidikan di Indonesia (Saputra, 2016). Dengan implememtasi bimbingan kedamaian konselor berupaya untuk menerapkan psikoedukasi terhadap nilai-nilai kedamaian dalam berpikir sehingga upaya ini akan membantu siswa mengembangkan pikiran damai dan mengurungkan niat mumunculkan agresivitasnya. Konsep bimbingan kedamaian yang dilakukan oleh konselor sekolah adalah konsep baru yang ditawarkan untuk memudahkan konselor sekolah dalam mencari cara baru yang lebih konstruktif dalam mereduksi agresivitas siswa di sekolah. Perlu upaya identifikasi secara empiris bagaimana bimbingan kedamaian memiliki pengaruh terhadap menurunnya agresivitas siswa di sekolah.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan studi literatur. Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini diperoleh dari berbagai literatur yang meliputi buku, makalah seminar, dan jurnal baik dalam skala nasional maupun internasional. Jenis data yang digunakan meliputi data yang sifatnya kuantitatif dan kualitatif yang dipilih sesuai dengan topik artikel yang diangkat, yaitu Bimbingan Kedamaian. Penyusunan artikel ini didasarkan pada data yang telah disiapkan secara logis, terstruktur, dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Penulisan dilakukan dengan cara melihat keterkaitan dan hubungan antara satu data dengan data yang lain sesuai dengan topik artikel yang diangkat, yaitu Bimbingan Kedamaian. Kesimpulan dalam artikel ini dibuat dengan merujuk pada rumusan masalah, tujuan penulisan artikel, hasil, dan pembahasan dalam artikel. Kesimpulan yang diambil mewakili pokok permasalahan makalah ini dan didukung oleh saran praktis untuk rekomendasi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur dengan memperhatikan berbagai data yang ada, pendidikan kedamaian menjadi salah satu konsep pendidikan yang dapat diimplementasikan secara spesifik di setting layanan bimbingan dan konseling, yang kami beri nama Bimbingan Kedamaian. Konsep bimbingan kedamaian ini menjadi salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memiliki upaya preventif, yaitu secara spesifik mencegah munculnya agresivitas pada diri siswa.

Bimbingan kedamaian sendiri memiliki dua kata kunci, yaitu bimbingan dan kedamaian. Bimbingan dalam konsep pelayanan bimbingan dan konseling memiliki pengertian sebagai proses bantuan yang diberikan kepada orang lain untuk dapat membantunya untuk mencapai perkembangan dan juga pertumbuhan sosial, mental, fisik, intelektual, kejiwaan, emosi, dan juga kerohanian (Shertzer dan Stone, 1976). Berdasarkan pengertian tersebut memiliki makna bahwa bimbingan meliputi upaya preventif agar orang yang dibantu (yang dalam hal ini adalah siswa) tidak sampai memiliki masalah terkait dengan perkembangan dirinya, yang dalam hal ini mencegah munculnya perilaku agresi siswa.

Kata kunci yang kedua adalah kedamaian. Konsep kedamaian itu sendiri diambil dari pendidikan kedamaian, yang mana tujuan dari pendidikan kedamaian adalah membantu siswa mengembangkan pola pikir damai pada diri siswa (Fountain, 1999; Galtung, 1967; I. Harris, 2010; I. M. Harris dan Morrison, 2012). Sedangkan ahli lain menyatakan bahwa kedamaian pada diri manusia tidak lain berada pada setiap pikiran manusia (Anand, 2014). Sehingga tugas dari berbagai pihak di sekolah dalam mengembangkan bentuk pola pikir damai pada diri siswa sehingga pikiran damai pada diri siswa ini akan menjembatani mereka agar terhindar dari agresivitas yang sering muncul pada diri mereka.

Berdasarkan kedua konsep tersebut yang mencakup bimbingan dan kedamaian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kedamaian adalah upaya konselor untuk membelajarkan dan mengembangkan pikiran damai pada diri siswa melalui implementasi pendidikan kedamaian. Bimbingan kedamaian menjadi salah satu konsep yang ditawarkan pada konselor sekolah untuk dapat membantu siswa terhindar dari agresivitas yang merugikan banyak pihak, termasuk bagi pelaku dan korban agresivitas tersebut. Salah satu dampak terburuk dari agresivitas pada diri siswa adalah munculnya persepsi negatif terhadap iklim sekolah (Klein et al., 2012; Steffgen et al., 2013) yang berefek pada menurunnya performa akademik (Benbenishty et al., 2016; Makewa et al., 2011) dan prestasi akademik siswa (Makewa et al., 2011; Milam et al., 2010; O'Malley et al., 2015; Wang et al., 2014).

Bimbingan kedamaian yang menggunakan akar teori pendidikan kedamaian menjadi salah satu konsep dalam layanan bimbingan dan konseling yang berpotensi untuk diimplementasikan di Indonesia. Hal ini salah satu yang mendukung adalah beragamnya bentuk agresivitas pada diri siswa. Di Yogyakarta bahkan terdapat salah satu fenomena agresivitas yang sering dilakukan oleh remaja usia sekolah, yaitu *klitih*. Bentuk perilaku ini adalah melukai seseorang sebagai korban dengan menggunakan pisau, gir, maupun samurai dan seringkali korbannya adalah acak. Biasanya pelaku melakukan tindakan *klitih* dengan menaiki sepeda motor dan bisa dilakukan siang, sore, bahkan malam hari. Faktor munculnya perilaku *klitih* ini adalah hubungan remaja dengan kedua orang tua, komitmen dengan teman sebayanya untuk melakukan perilaku *klitih*, dan motivasi akademik yang rendah pada remaja pelaku *klitih* (Febriani, 2018). Ketiga faktor tersebut berinteraksi dan mendorong remaja usia sekolah untuk melakukan tindakan *klitih*.

Beberapa penelitian mendukung implementasi bimbingan kedamaian untuk mereduksi agresivitas siswa. Berdasarkan literatur terdahulu menyebutkan bahwa konseling kedamaian memiliki peluang untuk diterapkan di Indonesia untuk mereduksi perilaku agresi siswa (Saputra dan Handaka, 2017). Akan tetapi, literatur tersebut menekankan pada penggunaan konseling kedamaian, sedangkan pada artikel ini lebih membahas implementasi penggunaan bimbingan kedamaian untuk mereduksi agresivitas siswa. Selain itu, pada literatur tersebut lebih menekankan konseling kedamaian pada upaya kuratif, sedangkan bimbingan kedamaian menekankan pada aspek preventif.

Literatur lain juga mendukung implementasi bimbingan kedamaian untuk mereduksi agresivitas siswa. Disebutkan bahwa pendidikan kedamaian dapat diterapkan pada sekolah tingkat dasar di Indonesia (Saputra, 2016). Akan tetapi, pada literatur tersebut lebih menekankan pada pendidikan kedamaian secara umum, sedangkan pada artikel ini lebih memaparkan spesifik pada implementasi bimbingan kedamaian. Selain itu, pada literatur tersebut implementasinya terfokus pada siswa sekolah pada tingkat dasar, sedangkan artikel ini lebih menekankan pada implementasi bimbingan kedamaian pada siswa sekolah tingkat menengah.

Pendidikan kedamaian yang menjadi akar teori pelaksanaan bimbingan kedamaian sejatinya mendorong siswa untuk dapat mengembangkan budaya damai. Ketika budaya damai muncul, maka bentuk-bentuk perilaku agresi akan terminimalisir. Budaya damai sendiri memiliki beberapa komponen, antara lain (a) terjadi penolakan terhadap kekerasan dalam segala bentuk dan komitmennya untuk menghormati kehidupan dan semua hak asasi manusia; (b) pencegahan konflik kekerasan dengan menangani akar permasalahan mereka melalui dialog dan negosiasi; (c) komitmen untuk partisipasi penuh dalam proses pemenuhan kebutuhan generasi sekarang dan masa depan secara adil; (d) pengakuan atas hak setiap orang untuk kebebasan berekspresi, mempromosikan hak dan peluang yang setara bagi perempuan dan laki-laki; (e) kebebasan dalam beropini dan memberikan informasi; dan (f) toleransi, solidaritas, kerja sama, pluralisme, keragaman budaya, pengabdian kepada prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, dialog dan pemahaman antar negara, antara kelompok etnis, agama, budaya dan lainnya, dan antar individu (Navarro-Castro dan Nario-Galace, 2010). Budaya damai yang diciptakan oleh siswa diharapkan memberikan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah sehingga siswa dapat beraktualisasi diri dengan baik.

Budaya damai di sekolah tidak akan tercipta apabila kondisi-kondisi yang mendukung terciptanya budaya damai tidak muncul. Kondisi-kondisi yang menunjang terciptanya budaya damai di sekolah antara lain (a) membangun kepercayaan, (b) menyembuhkan bahaya pada hubungan, (c) memulihkan martabat orang yang terkena dampak, (d) menghormati bikulturalisme / multikulturalisme, (e) menyadari perbedaan

kekuasaan, dan (f) menciptakan keselamatan (Cavanagh, 2008). Enam hal tersebut perlu ditumbuhkembangkan oleh pihak sekolah agar dapat menunjang ketercapaian dari budaya damai itu sendiri. Budaya damai yang diciptakan oleh pihak konselor termasuk di dalamnya adalah konselor sekolah perlu didukung oleh pihak-pihak terkait, tentunya integrasi dalam kurikulum sangat penting untuk menunjang keberhasilan menciptakan budaya damai tersebut (Bretherton, Weston, dan Zbar, 2005).

Untuk menciptakan sebuah iklim sekolah yang kondusif di sekolah, delapan hal dapat dilakukan oleh konselor dalam mengimplementasikan bimbingan kedamaian sesuai dengan konsep pendidikan kedamaian (Navarro-Castro dan Nario-Galace, 2010). Pertama, konselor bersama siswa mendeklarasikan bahwa sekolah tempat mereka belajar adalah zona yang aman dan damai serta menyusun aturan-aturan untuk mencapai hal tersebut. Kedua, sebagai seorang konselor sekolah, mulailah perdamaian dari diri konselor tersebut, dengan kata lain, konselor dalam hal ini sebagai model bagi siswanya. Ketiga, tegaskan tentang sesuatu yang positif pada siswa. Keempat, dorong siswa untuk menyatakan perasaannya dengan tepat dan dorong siswa melakukannya. Kelima, dorong siswa untuk mengembangkan rasa hormat dan perbedaan atas setiap perbedaan. Keenam, mempekerjakan siswa lebih banyak koperasi daripada kegiatan kompetitif. Ketujuh, ajari siswa cara menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif. Kedelapan, latih keterampilan komunikasi siswa. Kedelapan hal yang bisa dilakukan konselor sekolah ini demi menciptakan kedamaian dalam kelas.

Diperlukan strategi bagi konselor sekolah untuk dapat melaksanakan bimbingan kedamaian dengan efektif. Setidaknya terdapat 31 strategi yang dapat digunakan konselor untuk mengimplementasikan bimbingan kedamaian, yaitu *discussion, pair share, visualization/imagination exercise, perspective-taking, role-playing, simulation games, problem-solving, considering positions/issue poll, encouraging action, reading or writing a quotation, web-charting, use of film and photographs, telling stories, including personal stories, song/poem analysis, sentence completion, journal writing/individual reflection, go-round, teachable moments, interviews/research, expert resources, reciprocal teaching, twinning projects, dialogues, exposure trips, use of globes and maps, brainstorming, reading quotations, use of charts and graphs, case studies, collage-making, dan show and tell* (Navarro-Castro dan Nario-Galace, 2010). Pendekatan dan strategi ini adalah alat penting menuju pengembangan sikap dan semangat siswa sehingga mereka dapat terinspirasi untuk belajar demi perdamaian. Dalam memutuskan pendekatan atau strategi apa yang harus diambil, tujuan pelajaran / sesi tertentu harus dipertimbangkan.

Sekolah yang damai adalah kondisi sekolah dimana siswa merasa keamanan dan kenyamanan terjamin, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal (Navarro-Castro dan Nario-Galace, 2010). Ini adalah tempat di mana siswa bebas untuk menjadi diri mereka sendiri, menyadari tanggung jawab mereka. Ini adalah tempat di mana siswa tumbuh sebagai orang tanpa ancaman diejek, dipinggirkan atau disakiti. Jika prinsip-prinsip perdamaian diajarkan dan dijalani di kelas, akan lebih mudah bagi siswa untuk meneruskan nilai-nilai dan keterampilan ini ke bidang interaksi mereka yang lain.

KESIMPULAN

Agresivitas siswa menjadi salah satu masalah yang dapat menghalangi tercapainya budaya sekolah yang kondusif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan konselor sekolah adalah dengan mengimplementasikan pendidikan kedamaian dalam seting pelayanan bimbingan dan konseling, atau disebut dengan bimbingan kedamaian. Konselor sekolah dengan mengimplementasikan bimbingan kedamaian berupaya untuk melakukan proses psikoedukasi terhadap siswa untuk berpikir damai. Kedamaian siswa dalam berpikir ini akan menunjang mereka mereduksi agresivitas yang sering

muncul pada diri mereka. Temuan dalam artikel ini seyogyanya menjadi bahan kajian konselor sekolah untuk mengimplementasikan bimbingan kedamaian untuk mereduksi agresivitas siswa. Selain itu, temuan dalam artikel ini seyogyanya menjadi kajian bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi pengaruh bimbingan kedamaian terhadap agresivitas siswa secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., dan Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93–99.
- Anand, S. (2014). The Contemporary Issues and Significance of Peace Education in India. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2(10), 47–54.
- Benbenishty, R., Astor, R. A., Roziner, I., dan Wrabel, S. L. (2016). Testing the causal links between school climate, school violence, and school academic performance: A cross-lagged panel autoregressive model. *Educational Researcher*, 45(3), 197–206.
- Bretherton, D., Weston, J., dan Zbar, V. (2005). School-based peace building in Sierra Leone. *Theory into Practice*, 44(4), 355–362.
- Cavanagh, T. (2008). Creating schools of peace and nonviolence in a time of war and violence. *Journal of School Violence*, 8(1), 64–80.
- Cremin, H., dan Bevington, T. (2017). *Positive Peace in Schools: Tackling conflict and creating a culture of peace in the classroom*. Routledge.
- Febriani, A. (2018). Klithih: Faktor Risiko dan Developmental Pathway Pelakunya. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2).
- Fitz-Gibbon, A. (2010). *Positive peace: Reflections on peace education, nonviolence, and social change*.
- Fountain, S. (1999). *Peace education in UNICEF*. Unicef, Programme Division.
- Galtung, J. (1967). *Theories of peace: A synthetic approach to peace thinking* (Vol. 2). Oslo: International Peace Research Institute.
- Galtung, J., dan Fischer, D. (2013). Positive and negative peace. In *Johan Galtung* (pp. 173–178). Springer.
- Harris, I. (2010). History of peace education. *Handbook on Peace Education*, 11–20.
- Harris, I. M., dan Morrison, M. L. (2012). *Peace education*. McFarland.
- Klein, J., Cornell, D., dan Konold, T. (2012). Relationships between bullying, school climate, and student risk behaviors. *School Psychology Quarterly*, 27(3), 154.
- Makewa, L. N., Role, E., Role, J., dan Yegoh, E. (2011). School climate and academic performance in high and low achieving schools: Nandi Central District, Kenya. *International Journal of Scientific Research in Education*, 4(2), 93–104.
- Milam, A. J., Furr-Holden, C. D. M., dan Leaf, P. J. (2010). Perceived school and neighborhood safety, neighborhood violence and academic achievement in urban school children. *The Urban Review*, 42(5), 458–467.
- Navarro-Castro, L., dan Nario-Galace, J. (2010). *Peace education: a pathway to the culture of peace*. Center for Peace Education, Miriam College.
- O'Malley, M., Voight, A., Renshaw, T. L., dan Eklund, K. (2015). School climate, family structure, and academic achievement: A study of moderation effects. *School Psychology Quarterly*, 30(1), 142.

- Saputra, W. N. E. (2016). Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Pendidikan Tingkat Dasar di Indonesia. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 88–94.
- Saputra, W. N. E., dan Handaka, I. B. (2017). Konseling Kedamaian: Strategi Konselor untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja. *Makalah Dipresentasikan Pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan III*.
- Saputra, W. N. E., dan Handaka, I. B. (2018). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1–8.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., dan Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Shertzer, B., dan Stone, S. C. (1976). *Fundamentals of guidance*. Houghton Mifflin.
- Shields, P. M., dan Rissler, G. (2016). Positive Peace: Exploring its Roots and Potential for Public Administration. *Global Virtue Ethics Review*, 7(3).
- Steffgen, G., Recchia, S., dan Viechtbauer, W. (2013). The link between school climate and violence in school: A meta-analytic review. *Aggression and Violent Behavior*, 18(2), 300–309.
- Thomas, D. E., Bierman, K. L., Powers, C. J., dan Group, C. P. P. R. (2011). The influence of classroom aggression and classroom climate on aggressive–disruptive behavior. *Child Development*, 82(3), 751–757.
- Wang, W., Vaillancourt, T., Brittain, H. L., McDougall, P., Krygsman, A., Smith, D., ... Hymel, S. (2014). School climate, peer victimization, and academic achievement: Results from a multi-informant study. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 360.